

Pemahaman Akademisi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Uin Ar-Raniry Terhadap Crab Mentality

Siti Raudhatul Wahdini

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: sitiraudhatulwahdini@gmail.com

Abstrak

Fenomena *crab mentality*, yakni kecenderungan menjatuhkan orang lain yang dianggap lebih unggul, menjadi tantangan serius dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan akademik. Padahal, al-Qur'an menekankan nilai qanā'ah, ukhuwah, solidaritas, dan etika kolegial yang seharusnya menjadi landasan interaksi antarindividu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman akademisi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry terhadap konsep *crab mentality* dalam perspektif al-Qur'an serta implikasinya terhadap kehidupan akademik kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kombinasi studi pustaka dan lapangan. Analisis dilakukan dengan metode tafsir tematik konseptual (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*). Data diperoleh melalui kajian teks, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan lima akademisi yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an menggambarkan *crab mentality* sebagai perilaku yang lahir dari sifat hasad dan penolakan terhadap ketetapan Allah, sebagaimana tergambar dalam kisah Qābil dan Hābil serta saudara-saudara Yusuf. Tafsir klasik menekankan aspek moral-historis, tafsir modern menyoroti sisi psikologis-sosial, sedangkan tafsir kontemporer menegaskan kebijaksanaan Ilahi dalam perbedaan rezeki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman akademisi mengaitkan fenomena *crab mentality* dengan praktik akademik seperti penghambatan informasi atau peremehan prestasi. Al-Qur'an menawarkan solusi etis berupa pengendalian diri, empati, solidaritas, dan kesadaran moral untuk membangun lingkungan akademik yang sehat dan produktif.

Kata Kunci: Crab Mentality, Hasad, Tafsir Al-Qur'an, Ukhuwah, Etika Akademik.

Pendahuluan

Dalam dinamika sosial, salah satu tantangan serius yang kerap menghambat kemajuan individu maupun kolektif adalah fenomena *crab mentality*. Istilah ini berasal dari analogi perilaku kepiting dalam sebuah wadah yang saling menarik ke bawah sehingga tidak ada yang berhasil keluar (Talia, 2019). Dalam konteks manusia, fenomena ini menggambarkan sikap saling menjatuhkan, meremehkan, atau menghalangi kemajuan orang lain yang muncul dari rasa iri, takut tersaingi, maupun kecemburuan



terhadap keberhasilan individu lain dalam kelompok. Fenomena *crab mentality* tidak hanya ditemukan dalam kehidupan masyarakat secara umum, tetapi juga menjalar ke dunia akademik yang seharusnya menjadi ruang kolaborasi, apresiasi, serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, *crab mentality* sering kali termanifestasi dalam bentuk kompetisi tidak sehat, sabotase akademik, pengabaian terhadap informasi penting, hingga enggan memberikan apresiasi atas prestasi rekan sejawat. Padahal, institusi pendidikan tinggi dituntut menjadi pusat lahirnya budaya kolaboratif, solidaritas, kejujuran ilmiah, dan sikap saling menghargai. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa mentalitas destruktif ini berdampak negatif terhadap kesehatan mental, kepuasan kerja, produktivitas, serta komitmen organisasi, sehingga mengancam terciptanya iklim akademik yang sehat dan produktif (Molu et al., 2025).

Secara empiris, fenomena ini telah diteliti menggunakan berbagai instrumen psikometrik. Penelitian terhadap 319 mahasiswa keperawatan dengan *Crabs in a Barrel Syndrome Scale* menemukan skor rata-rata $3,04 \pm 0,53$ (skala 1-5), yang mengindikasikan tingkat *crab mentality* pada kategori sedang. Skor ini lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki, mahasiswa tingkat akhir, serta mereka yang tidak puas dengan pengalaman magang (Yeniğün et al., 2025). Sementara itu, survei terhadap 335 dosen keperawatan menggunakan *Crab Basket Syndrome Scale* menunjukkan variasi skor berdasarkan usia, jenis kelamin, status pernikahan, jenis universitas, dan jabatan akademik, meskipun data prevalensi detail tidak dijabarkan secara eksplisit (Sayan & Altuntaş, 2024). Selain itu, pengembangan instrumen seperti *Crabs in a Bucket at Schools Scale (CBSS)* telah dilakukan untuk mengukur persepsi guru di sekolah, dan terbukti valid serta reliabel, meskipun belum tersedia data numerik prevalensinya (Çavuş & Sarpkaya, 2021). Secara keseluruhan, temuan kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa *crab mentality* berada pada tingkat sedang di lingkungan akademik dan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan individu maupun organisasi (Ermis & Akyol, 2023).

Dalam perspektif psikologi sosial dan manajemen organisasi, fenomena ini dipahami sebagai bagian dari dinamika hierarki dominasi. Colby Tanner dan Andrew L. Jackson menegaskan bahwa *crab mentality* berkaitan erat dengan stratifikasi kekuasaan dan status dalam struktur sosial. Mentalitas ini merepresentasikan kecenderungan individu untuk mempertahankan posisinya dalam tatanan sosial dengan cara menjatuhkan, menghambat, atau menekan pihak lain yang menunjukkan potensi kemajuan. Dalam konteks tersebut, individu yang berada pada tingkatan hierarki lebih rendah cenderung merasa terancam oleh keberhasilan orang lain, meskipun secara rasional orang tersebut tidak selalu menjadi ancaman langsung terhadap posisinya. Rasa terancam ini mendorong perilaku sabotase sosial, yaitu usaha untuk menarik orang lain agar tetap berada dalam posisi yang sama atau lebih rendah, demi menjaga stabilitas status mereka sendiri. Semakin tinggi tingkat *crab mentality*, semakin rendah pula komitmen organisasi, kepuasan kerja, dan kesejahteraan psikologis (Tanner & Jackson, 2011). Dengan kata lain, *crab mentality* adalah salah satu bentuk perilaku dalam hierarki sosial yang mendorong seseorang untuk mempertahankan dominasi dengan merendahkan atau menahan kemajuan orang lain.

Dalam khazanah keislaman, akar dari *crab mentality* sebenarnya telah dikritik keras oleh al-Qur'an dalam berbagai ayat yang mengecam sikap iri hati (*hasad*), kebencian, dan kecenderungan menjatuhkan orang lain. Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk ibadah, tetapi juga sumber nilai sosial dan etika kolektif. Salah satu contoh yang paling gamblang tentang *crab mentality* termanifestasi dalam kisah saudara-saudara Nabi Yūsuf seperti dalam QS. Yūsuf: 8

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: (Ingatlah,) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Yang dimaksud saudara kandung Nabi Yusuf as adalah Bunyamin.

Ayat ini mengisahkan kecemburuan saudara-saudara Yusuf terhadap kedekatan beliau dengan ayahnya, Nabi Ya'qūb. Mereka berkata, "Sesungguhnya Yūsuf dan saudaranya lebih dicintai ayah kita daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita benar-benar dalam kekeliruan yang nyata". Ayat ini mencerminkan dinamika sosial yang sarat dengan rasa iri, superioritas kelompok, dan keinginan untuk meruntuhkan yang lebih unggul agar posisi mereka tidak terancam, yang menunjukkan inti dari *crab mentality*.

Kemudian dalam QS. al-Nisā': 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ وَاسْأَلُوا اللَّهَ
مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang umat Islam untuk berangan-angan memiliki kelebihan yang telah Allah berikan kepada orang lain, dan mendorong mereka untuk berdoa serta berusaha mendapatkan karunia Allah dengan cara yang benar. Al-Qur'an menekankan pentingnya menerima takdir dan bersikap *qanā'ah* sebagai bentuk kontrol terhadap penyakit hati yang dapat merusak tatanan sosial. Maka secara substansial, nilai-nilai Qur'ani tentang *qanā'ah*, syukur, ukhuwah, dan solidaritas sosial sejatinya menawarkan solusi moral untuk menanggulangi penyakit hati yang menjadi akar *crab mentality*.

Namun, kajian tafsir al-Qur'an secara tematik masih jarang menyinggung fenomena ini secara eksplisit. Tafsir klasik lebih menitikberatkan pada aspek hukum, ibadah, dan akidah, sementara dimensi sosial-psikologis yang berhubungan dengan perilaku destruktif seperti hasad atau sabotase sosial cenderung terabaikan. Beberapa penelitian kontemporer telah mencoba menyinggung fenomena *crab mentality* dalam perspektif keislaman, misalnya penelitian Sopyan Sauri pada tahun 2023 memanfaatkan pendekatan tafsir dan menawarkan konsep

tazkiyah al-nafs sebagai metode penyembuhan spiritual atas sifat destruktif ini (Sauri et al., 2023), serta penelitian Yuniarti & Nirmala tahun 2020 yang menegaskan bahwa budaya kompetisi yang tidak sehat di lingkungan kampus menjadi pemicu utama munculnya mentalitas saling menjatuhkan (Yuniarti & Nirmala, 2020). Namun demikian, kajian yang secara sistematis menghubungkan tafsir al-Qur'an dengan *crab mentality* dalam konteks pembentukan etika akademik Qur'ani masih jarang dilakukan.

Dalam konteks lokal, fenomena *crab mentality* juga dapat ditemukan di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh, meskipun tidak selalu disebutkan secara eksplisit dengan istilah tersebut. Pengamatan awal peneliti menunjukkan adanya indikasi sikap enggan berbagi informasi, kurangnya apresiasi terhadap prestasi kolega, hingga komentar meremehkan yang mencerminkan pola mentalitas kepiting. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Program Studi ini dipilih bukan hanya karena posisinya sebagai pusat kajian tafsir al-Qur'an, tetapi juga karena para akademisinya memegang peran ganda, yaitu sebagai pemegang otoritas epistemologis dalam menafsirkan teks suci sekaligus sebagai figur moral yang diharapkan mampu membentuk budaya akademik Qur'ani yang sehat. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap *crab mentality* menjadi kunci strategis dalam menjembatani kesenjangan antara nilai ideal al-Qur'an dan praktik sosial yang berlangsung di kampus. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur tafsir tematik sosial, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi berbasis Qur'ani guna membangun etika kolejal dan ukhuwah ilmiah di lingkungan akademik Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kombinasi antara penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Wijaya et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial *crab mentality* yang terjadi dalam kehidupan

akademik. Aspek *library research* difokuskan pada pengumpulan serta kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku iri hati, persaingan tidak sehat, dan sikap menjatuhkan orang lain. Teks al-Qur'an dianalisis melalui tafsir klasik, modern, dan kontemporer, dengan tujuan memahami konsep Qur'ani yang menjadi landasan normatif dalam menilai fenomena tersebut. Sementara itu, *field research* dilakukan untuk menggali pandangan akademisi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry mengenai manifestasi *crab mentality* dalam kehidupan sosial dan akademik, serta strategi Qur'ani yang dapat digunakan untuk mengatasinya.

Lokasi penelitian ditetapkan di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa program studi tersebut memiliki posisi strategis dalam pengembangan studi tafsir dan al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi Islam. Selain itu, para akademisi di program studi ini memiliki latar belakang keilmuan yang otoritatif, baik secara pendidikan formal maupun pengalaman akademik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang reflektif dan mendalam mengenai fenomena *crab mentality*. Kehadiran para mufassir akademisi juga memberikan landasan teoritis dan praktis yang kuat bagi penelitian ini.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, disertai penafsiran dari tiga rujukan utama: *Tafsir Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī yang mewakili pendekatan klasik, *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb yang menekankan konteks sosial, serta *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab yang mengusung pendekatan kontemporer-humanis. Selain itu, wawancara mendalam dengan lima akademisi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria akademik, pengalaman, dan kesediaan berpartisipasi. Data sekunder berupa buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas konsep *crab mentality*, hasad, dan persaingan tidak sehat digunakan untuk memperkaya analisis. Pemilihan jumlah informan dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas

dan keragaman informasi, serta kemungkinan penambahan melalui teknik *snowball sampling* bila ditemukan perspektif baru selama proses penelitian.

Pembahasan/hasil

A. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Menggambarkan Perilaku Crab Mentality dalam Kehidupan Sosial serta Penafsirannya

Dalam al-Qur'an, istilah *crab mentality* memang tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, nilai-nilai, gejala, serta larangan terhadap perilaku yang sejalan dengan *crab mentality* memperoleh perhatian serius. Al-Qur'an menggambarkan berbagai ekspresi *crab mentality* melalui kisah-kisah umat terdahulu, yang ditampakkan dalam bentuk sifat hasad (dengki), takabur (kesombongan), serta penolakan terhadap kebenaran yang dilatarbelakangi oleh rasa iri atau ketidaksukaan atas kelebihan dan posisi orang lain. Dalam upaya menelusuri dan memahami bentuk-bentuk perilaku tersebut, peneliti mengumpulkan ayat-ayat menggunakan pendekatan tafsir tematik konseptual (*al-tafsir al-mawḍū'ī al-mafhūmī*), yakni suatu penelitian terhadap konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan di dalam al-Qur'an, namun konsep tersebut secara substansial idenya terdapat di dalam al-Qur'an (Bahri, 2024), sama halnya seperti *crab mentality*. Sehubungan dengan fokus penelitian ini pada fenomena *crab mentality*, ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihimpun selanjutnya akan dikelompokkan berdasarkan lima ciri utama perilaku tersebut. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan kerangka analisis yang sistematis dan logis, sehingga setiap ciri dapat ditelaah secara mendalam dari perspektif Qur'ani. Pengelompokan berdasarkan ciri juga memperkuat argumen konseptual, karena setiap ayat ditempatkan sesuai dengan relevansi tematisnya terhadap gejala sosial yang menjadi perhatian penelitian, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan memiliki dasar yang kuat dalam teks dan tafsir. Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang Menggambarkan Perilaku Crab Mentality

1. Iri Melihat Orang Lain Lebih Unggul

- a. QS. Yūsuf[12]: 8

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: (Ingatlah,) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yūsuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak)”. Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Yang dimaksud saudara kandung Nabi Yūsuf as adalah Bunyamin.

Ayat di atas menunjukkan saudara-saudara Yūsuf iri terhadap perhatian ayah yang lebih condong kepada Yūsuf dan Bunyamin. Mereka merasa sebagai kelompok yang lebih besar seharusnya lebih diperhatikan, sehingga timbul niat buruk terhadap Yūsuf. Perilaku ini mencerminkan *crab mentality*, yakni keengganan melihat orang lain unggul dan dorongan untuk menjatuhkannya.

b. QS. al-Nisā'[4]: 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَاهُمُ آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُم مَّا لَمْ يُحْسُدُوا النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad dan para sahabatnya) karena karunia yang telah Allah berikan kepada mereka? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar.

Ayat ini menggambarkan sikap hasad terhadap Nabi Muhammad Saw dan para sahabat akibat karunia Allah berupa kenabian, ilmu, dan hikmah. Orang-orang yang iri tidak mampu menerima kelebihan itu, sehingga muncul permusuhan dan upaya menjatuhkan mereka. Ayat ini mencerminkan *crab mentality*: tidak senang melihat orang lain diberi kelebihan, lalu berusaha menurunkannya, semata-mata karena keberhasilan dan kedudukan yang mereka peroleh, bukan kesalahan.

c. QS. al-Baqarah[2]: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفْرًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۗ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu (kepada kekafiran) setelah kamu beriman, karena rasa dengki dari diri mereka sendiri setelah kebenaran itu jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagian Ahli Kitab ingin kaum Muslimin kembali ke kekafiran bukan karena alasan rasional, melainkan hasad. Ayat ini mencerminkan *crab mentality* dalam bentuk keagamaan, yaitu keengganan menerima kemajuan pihak lain dan dorongan untuk menjatuhkan mereka meski kebenaran telah nyata. Mentalitas ini lahir dari iri hati yang menolak keunggulan orang lain dan mendorong tindakan destruktif secara kolektif.

d. QS. al-Falaq[113]: 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.

Ayat ini menegaskan perlunya perlindungan dari Allah terhadap hasad yang dapat berubah menjadi tindakan merugikan orang lain. Ayat ini mencerminkan *crab mentality*, yaitu kejahatan yang lahir dari iri hati terhadap kesuksesan, keunggulan, atau nikmat orang lain. Dengki yang tidak terkendali bisa memicu perilaku destruktif, seperti menjatuhkan, merusak reputasi, atau menghalangi keberhasilan orang lain. Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa hasad bukan sekadar penyakit hati, tetapi ancaman nyata bagi harmoni sosial.

e. QS. al-Nisā'[4]: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ
وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini mengajarkan agar manusia tidak iri terhadap karunia yang Allah berikan kepada orang lain. Setiap orang memiliki bagian sesuai dengan usahanya, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks *crab mentality*, ayat ini melarang sikap iri hati yang menjadi pemicu utama munculnya perilaku saling menjatuhkan. Alih-alih merasa tersaingi, ayat ini mendorong manusia untuk memohon karunia

langsung kepada Allah dan fokus pada usaha diri sendiri. Dengan demikian, ayat ini menjadi peringatan agar tidak terjebak dalam mentalitas negatif yang merusak harmoni sosial.

2. Enggan Membantu Sesama
QS. al-Mā'ūn[107]: 7

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Dan enggan (memberikan) bantuan (yang berguna).

Ayat di atas menggambarkan sikap enggan membantu orang lain, meski dengan hal kecil yang bermanfaat. Ayat ini mencerminkan *crab mentality* dalam bentuk pasif, di mana seseorang menahan bantuan untuk mencegah orang lain berkembang atau unggul. Mentalitas seperti ini menunjukkan kurangnya empati dan semangat kolektif, sehingga memperkuat pola sosial yang saling menjatuhkan dan menghambat solidaritas.

3. Persaingan Tidak Sehat/Berusaha Menjatuhkan Orang Lain

a. QS. al-Ma'idah[5]: 27-30

وَإِذْ قَرَّبْنَا قُورَيْبًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمِمَّا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ
وَإِذْ قَرَّبْنَا قُورَيْبًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمِمَّا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Ia berkata, 'Aku pasti membunuhmu!' Yang lain berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa'.

لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ
Sungguh, jika engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ
Sesungguhnya aku ingin engkau kembali dengan (membawa) dosaku dan dosamu, maka engkau akan menjadi penghuni neraka. Dan itulah balasan bagi orang-orang zalim.

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Maka nafsunya menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dia membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang merugi.

Kisah Hābil dan Qābil dalam ayat ini menggambarkan *crab mentality* dalam bentuk ekstrem. Qābil iri terhadap kurban Hābil yang diterima Allah, sehingga memilih jalan destruktif: membunuh saudaranya agar tidak ada yang lebih unggul darinya. Kisah ini menampilkan puncak mentalitas iri yang tidak terkendali, di mana keberhasilan orang lain dipandang sebagai ancaman, dan menjadi simbol kehancuran moral akibat ketidakmampuan mengelola perasaan tersaingi.

b. QS. al-Muṭaffifin[83]: 1-3

وَالَّذِينَ كَانُوا يُضَيِّقُونَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ

(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi.

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Ayat ini menyoroti perilaku curang dalam timbangan dan takaran, di mana seseorang menuntut haknya sendiri tapi merugikan orang lain. Ayat ini berkaitan dengan *crab mentality*, khususnya dalam bentuk ketidakadilan sosial dan upaya menjaga posisi diri dengan menjatuhkan orang lain. Mentalitas seperti ini merusak tatanan sosial, menimbulkan kompetisi tidak sehat, dan menunjukkan bahwa keberhasilan yang dibangun dengan merugikan orang lain adalah perbuatan yang dikecam dalam Islam.

c. QS. al-Baqarah[2]: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Ayat ini menekankan prinsip keadilan dan batas moral, bahkan dalam kondisi ekstrem seperti peperangan. Dalam konteks *crab mentality*,

ayat ini mengingatkan bahwa keinginan menjatuhkan orang lain tidak boleh melampaui etika dan hak mereka. Perilaku iri atau persaingan destruktif, seperti fitnah atau manipulasi, termasuk pelanggaran batas yang dilarang. Islam mengajarkan agar tetap menjaga keadilan dan martabat orang lain meski menghadapi rasa tersaingi.

4. Meremehkan atau Menyepelekan Prestasi Orang Lain

a. QS. al-Hujurāt [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۚ بَغْسٌ بِالْأَلْسِنِ أَلْفُسُوقٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat ini melarang mengolok, merendahkan, dan mencela orang lain karena bisa jadi yang direndahkan lebih mulia di sisi Allah. Ayat ini relevan dengan *crab mentality*, di mana perilaku menjatuhkan orang lain melalui olok-olok, julukan buruk, atau stereotip negatif muncul dari iri hati dan persaingan tidak sehat. Pesan ayat ini menekankan pentingnya menjaga lisan dan sikap untuk memelihara keharmonisan sosial.

b. QS. al-Hujurāt [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Ayat al-Qur'an yang menegaskan larangan terhadap *su' al-zann* (buruk sangka), *tajassus* (mencari-cari kesalahan), dan *ghibah* (menggunjing) merepresentasikan dimensi moral yang erat kaitannya dengan fenomena *crab mentality*. Ketiga perilaku ini pada hakikatnya mencerminkan kecenderungan untuk menilai keberhasilan orang lain secara negatif, mengumbar aib, serta merusak reputasi demi mempertahankan posisi diri. Secara khusus, al-Qur'an menggambarkan ghibah sebagai perbuatan tercela yang dianalogikan dengan memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal, sebuah metafora yang menekankan betapa menjijikkan dan merusaknya tindakan tersebut terhadap kehormatan individu maupun tatanan sosial. Dengan demikian, larangan dalam ayat ini bukan sekadar menata perilaku personal, melainkan juga berfungsi sebagai pedoman normatif untuk menciptakan budaya sosial yang sehat, produktif, serta berbasis penghargaan terhadap prestasi dan keberhasilan orang lain, sekaligus menolak berkembangnya pola pikir destruktif yang dilandasi *crab mentality*.

Lebih jauh, penelitian ini memfokuskan kajian pada lima ayat yang dianggap paling representatif dalam menggambarkan perilaku *crab mentality* dan larangan terhadapnya, yaitu QS. Yūsuf: 8, QS. al-Mā'idah: 27–30, QS. al-Mā'un: 7, QS. al-Nisā': 32, dan QS. al-Ḥujurāt: 11. Masing-masing ayat memperlihatkan aspek berbeda dari fenomena ini: kecemburuan yang melahirkan konflik keluarga (QS. Yūsuf: 8), rivalitas destruktif antara Habil dan Qabil (QS. al-Mā'idah: 27–30), sikap pasif-agresif dalam menolak memberi bantuan kecil (QS. al-Mā'un: 7), larangan untuk iri terhadap karunia yang Allah tetapkan bagi setiap individu (QS. al-Nisā': 32), serta teguran keras agar tidak merendahkan, mencela, atau mengolok-olok sesama (QS. al-Ḥujurāt: 11). Kelima ayat ini jika ditelaah secara integral memberikan kerangka teologis yang komprehensif untuk memahami akar *crab mentality* sekaligus mencegah dampak sosialnya. Untuk memperdalam analisis, penelitian ini mengaitkan makna tekstual ayat dengan tafsir para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, serta mufassir kontemporer seperti Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab, sehingga fenomena *crab mentality* dapat

dipahami secara utuh, baik dalam horizon tradisi tafsir maupun dalam konteks dinamika sosial modern.

B. Pemahaman Para Mufassir Akademisi terhadap Crab Mentality dan Solusinya

Fenomena *crab mentality* atau “mentalitas kepiting” menggambarkan pola pikir dan perilaku negatif ketika seseorang tidak rela melihat orang lain lebih unggul, lalu berusaha menjatuhkannya agar tidak melampaui dirinya. Istilah ini diambil dari perilaku kepiting dalam ember yang saling menarik saat salah satu berusaha keluar, sehingga tidak ada yang berhasil naik ke atas. Dalam kehidupan sosial, mentalitas ini muncul dalam bentuk iri hati, hasad, meremehkan prestasi orang lain, hingga enggan membantu sesama. Fenomena tersebut bertentangan dengan ajaran al-Qur’an yang menekankan nilai ukhuwah, solidaritas, dan penghargaan terhadap prestasi. Bahkan, al-Qur’an mengisahkan perilaku serupa, seperti kedengkian saudara-saudara Nabi Yusuf dan penolakan Qābil terhadap ketetapan Allah, yang menjadi gambaran nyata perilaku *crab mentality*.

Penelitian ini bertujuan menggali dan menganalisis pemahaman akademisi tafsir terhadap fenomena *crab mentality* melalui pendekatan kualitatif. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para dosen di Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang mengampu mata kuliah tafsir pada jenjang S1. Analisis data dilakukan menggunakan tiga tingkatan pemahaman, yaitu terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Pendekatan bertingkat ini dipakai kembali dalam pembahasan untuk mengorganisasi dan menilai hasil wawancara, sekaligus mengukur kedalaman pemahaman informan terhadap nilai-nilai Qur’ani yang relevan dengan perilaku *crab mentality*. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menyingkap makna dan solusi Qur’ani yang ditawarkan.

1. Pemahaman Tingkat Terjemahan

Pada tahap awal penelitian ini, seluruh narasumber menunjukkan kecenderungan pemahaman literal terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang relevan dengan fenomena *crab mentality*. Pemahaman pada tingkat ini

ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi makna-makna tekstual dari ayat, khususnya yang berkaitan dengan sifat hasad (iri hati), kedengkian, dan ketidaksukaan terhadap keberhasilan orang lain. Meskipun sebagian narasumber mulai menyebutkan konteks sosial, namun penjelasan mereka tetap berpusat pada arti harfiah dan struktur lahiriah ayat-ayat tersebut, sehingga secara metodologis masih dapat dimasukkan dalam kategori pemahaman tingkat terjemahan.

a. QS. Yūsuf: 8

Dari berbagai pandangan narasumber, terlihat adanya titik temu bahwa QS. Yūsuf: 8 menarasikan konflik yang berakar pada rasa iri saudara-saudara Yūsuf terhadap dirinya. M.Z. menegaskan bahwa perasaan tersisih dari kasih sayang ayah melahirkan hasad yang mendorong mereka bersekongkol untuk menyingkirkannya. F. menambahkan bahwa hasad ini bukan sekadar iri hati, melainkan ketidakrelaan melihat orang lain mendapatkan keistimewaan, hingga melahirkan keinginan menyingkirkan saingan agar perhatian ayah tidak terbagi. M.F. dan N.A. sama-sama menekankan bahwa hasad yang semula berupa rasa batin kemudian berkembang menjadi tindakan nyata, bahkan berakar dari penyakit hati seperti hasad, kibir, dan *hirs*. Sementara itu, E.S. lebih menyoroti sisi psikologis, yaitu perasaan tersisih dan hanya mendapat sisa perhatian, sehingga ayat ini dipahami sebagai ekspresi kecemburuan yang manusiawi, namun berpotensi melahirkan sikap destruktif. Inilah yang menjadi ciri utama *crab mentality* yakni, tidak rela melihat orang lain mendapat keunggulan, bahkan berusaha menjatuhkannya melalui intrik dan pengkhianatan. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa rasa iri yang tidak terkendali dapat berkembang menjadi hasad yang destruktif, yang pada akhirnya mendorong lahirnya pola perilaku *crab mentality*.

b. QS. al-Mā'idah: 27-30

Peneliti menyoroti makna hasad dan persaingan tidak sehat dalam kisah Qabil dan Habil pada QS. al-Mā'idah: 27-30. Ayat ini menggambarkan bagaimana rasa iri mendorong persaingan yang berujung pada tragedi pembunuhan. Kisah ini relevan untuk memahami

fenomena *crab mentality* sebagai bentuk persaingan yang merusak. Berdasarkan pandangan para narasumber, dapat dipahami bahwa QS. al-Mā'ūn ayat 7 menegaskan larangan bagi seorang muslim untuk bersikap enggan berbagi, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Narasumber M.Z. menekankan bahwa ayat ini menggambarkan perilaku tidak peduli terhadap kebutuhan orang lain dalam segala bentuknya. Senada dengan itu, F. menambahkan bahwa sikap acuh dan tidak ikut merasakan kondisi orang lain berujung pada tidak adanya dorongan untuk menolong, sehingga perilaku ini sesuai dengan potret negatif yang ditunjukkan ayat tersebut. Sementara itu, M.F. menilai bahwa enggan berbagi jelas tidak layak terjadi pada seorang muslim, karena identitas seorang muslim justru ditandai dengan keterbukaan membantu. N.A. melihat sikap ini sebagai ciri orang yang meski beragama, namun menolak memberi bantuan sosial kecil. Terakhir, E.S. mengingatkan bahwa larangan dalam QS. al-Mā'ūn ayat 7 merupakan bagian dari rangkaian ciri pendusta agama, sehingga tidak boleh dipahami secara terpisah dari konteks keseluruhan surat. Dengan demikian, perilaku yang dicela dalam ayat tersebut tidak hanya menunjukkan kurangnya empati, tetapi juga menggambarkan konsekuensi negatif dari perbandingan sosial yang keliru.

c. QS. al-Nisā': 32

Dari lima narasumber terlihat adanya pemahaman bersama bahwa al-Qur'an menegaskan batasan terhadap rasa iri. M.Z. menekankan bahwa iri diperbolehkan hanya dalam konteks kebaikan, yaitu mencontoh orang lain untuk meningkatkan amal atau perilaku positif, bukan untuk menjatuhkan mereka. F. dan N.A. mengingatkan larangan berangan-angan terhadap kelebihan orang lain sebagaimana termaktub dalam QS. al-Nisā' ayat 32, sehingga menunjukkan pentingnya menerima bagian diri sendiri dan tidak terobsesi dengan kelebihan orang lain. M.F. menambahkan bahwa kelebihan orang lain yang bersifat positif dapat menjadi motivasi untuk meniru perbuatan baik mereka, sedangkan E.S. menekankan bahwa membayangkan karunia orang lain menjadi milik kita termasuk bentuk kecemburuan yang harus di jauhi.

d. QS. al-Ḥujurāt: 11

Tahap akhir analisis menunjukkan bahwa para narasumber memahami QS. al-Ḥujurāt: 11 dalam makna literalnya, yaitu larangan mengejek, memberi julukan buruk, atau merendahkan orang lain, karena tindakan semacam ini berpotensi merusak keharmonisan komunitas. Relevansi ayat tersebut dengan fenomena *crab mentality* tampak pada kecenderungan sebagian individu untuk meremehkan orang yang lebih unggul, baik dalam prestasi maupun kedudukan sosial. Para narasumber menegaskan bahwa perilaku merendahkan orang lain bukan hanya bertentangan dengan etika Qur'ani, tetapi juga mengancam martabat individu serta stabilitas sosial. M.Z. dan F. menekankan bahwa individu yang diremehkan bisa jadi lebih mulia di sisi Allah, sementara N.A. dan E.S. menyoroti pentingnya menjaga kehormatan, martabat, dan hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, ayat ini dipahami sebagai pedoman normatif untuk menahan diri dari kecemburuan, iri hati, serta perilaku merendahkan, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Lebih lanjut, pemahaman narasumber terhadap kelima ayat yang dikaji—QS. Yūsuf: 8, QS. al-Mā'idah: 27–30, QS. al-Mā'ūn: 7, QS. al-Nisā': 32, dan QS. al-Ḥujurāt: 11—menunjukkan keselarasan dalam mengidentifikasi makna literal yang berkaitan dengan *crab mentality*. Keseluruhan narasumber menyoroti aspek iri hati, kedengkian, dan ketidakmampuan menerima kelebihan orang lain, baik dalam bentuk materi, prestasi, maupun keunggulan personal. Pemaknaan mereka masih berada pada tataran terjemahan, dengan menekankan arti harfiah serta struktur lahiriah ayat. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa iri hati tidak hanya menimbulkan konflik batin, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi tindakan destruktif, seperti intrik dan kekerasan. Sementara itu, teks yang menegaskan larangan egois, enggan berbagi, dan merendahkan orang lain memperlihatkan bahwa perilaku hasad memiliki implikasi sosial sekaligus spiritual, sehingga dilarang dalam rangka menjaga martabat individu dan harmoni sosial.

2. Pemahaman Tingkat Penafsiran

Setelah memahami ayat-ayat secara literal, narasumber kemudian melangkah ke tingkat penafsiran, di mana mereka mulai mengaitkan makna ayat dengan konteks sosial, psikologis, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, pemahaman tidak lagi terbatas pada kata demi kata, melainkan mencakup upaya menafsirkan maksud, hikmah, dan implikasi ayat dalam kehidupan nyata, khususnya terkait perilaku *crab mentality*. Narasumber menampilkan kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antara sifat hasad, kedengkian, atau kecenderungan menjatuhkan orang lain dengan kondisi sosial dan psikologis individu, sehingga muncul pemaknaan yang lebih kaya dan kontekstual.

a. QS. Yūsuf: 8

Pemahaman narasumber terhadap QS. Yūsuf: 8 menunjukkan bahwa ayat ini merefleksikan dinamika psikologis dan sosial yang menjadi cikal bakal fenomena *crab mentality*. Kisah saudara-saudara Yusuf dipahami sebagai representasi awal dari perilaku iri hati yang berkembang menjadi kedengkian dan tindakan nyata. M.Z. menekankan bahwa hasad dapat hadir dalam dua bentuk, yakni sekadar perasaan batin atau diwujudkan dalam tindakan yang merugikan pihak lain, sebagaimana saudara-saudara Yusuf yang memasukkannya ke dalam sumur karena merasa lebih dicintai oleh ayah mereka. F. menambahkan bahwa intensitas iri hati mereka bahkan sampai pada rencana pembunuhan, yang kemudian diakui sebagai kesalahan akibat bisikan setan. Hal ini memperlihatkan bahwa kecemburuan sosial, bila tidak dikendalikan, dapat menjerumuskan individu pada perilaku zalim. Pandangan N.A. menekankan akar setan dalam sifat menegasikan kelebihan pihak lain, yang mirip dengan penolakan Iblis terhadap Nabi Adam (QS. al-A'rāf: 12). Dengan demikian, ayat ini dipahami sebagai kritik terhadap sifat iri dan hasad yang dapat merusak tatanan relasi sosial, baik dalam lingkup keluarga maupun akademik.

Di sisi lain, E.S. dan M.F. menawarkan perspektif berbeda dengan menekankan konteks keluarga dalam memahami ayat ini. Bagi M.F.,

ketidakadilan dalam distribusi perhatian orang tua dapat memicu rasa tersisih yang, meski manusiawi, berpotensi menimbulkan konflik internal. Sementara itu, E.S. menilai QS. Yūṣuf: 8 lebih sebagai refleksi perasaan subjektif saudara-saudara Yusuf, bukan indikasi langsung perilaku *crab mentality*. Menurutnya, kecenderungan itu baru terlihat pada ayat-ayat berikutnya, ketika mereka benar-benar berupaya menyingkirkan Yusuf. Pemahaman ini menunjukkan pentingnya membaca ayat dalam konteks naratif yang utuh agar tidak menafsirkan fenomena secara parsial. Dengan demikian, analisis para narasumber memperlihatkan variasi pendekatan: sebagian menekankan aspek moral dan spiritual dari hasad, sementara lainnya menyoroti dinamika psikologis dan sosiologis dalam relasi keluarga, yang relevan untuk memahami akar *crab mentality* dalam masyarakat maupun lingkungan akademik.

b. QS. al-Mā'idah: 27-30

Dalam kajian terhadap QS. al-Mā'idah: 27-30, para narasumber memberikan interpretasi yang menekankan pada dimensi psikologis, moral, sosial, hingga spiritual dari kisah Hābil dan Qābil. M.Z. memandang perilaku destruktif Qābil lahir dari ketidakmampuan menerima ketetapan Allah dan dominasi rasa hasad, yang selaras dengan sikap Iblis ketika menolak perintah Tuhan. Perspektif ini menegaskan bahwa tindakan Qābil bukan hanya kesalahan sosial, tetapi juga pengingkaran spiritual yang mendasar. Sementara itu, F. menyoroti aspek psikologis berupa persepsi ketidakadilan yang melahirkan frustrasi serta dorongan untuk menyingkirkan saudaranya, sekaligus menunjukkan bahwa *crab mentality* dalam konteks ini bukan sebatas kecemburuan sosial, melainkan refleksi dari kegagalan menginternalisasi nilai ridha dan akhlak Islami. M.F. menambahkan dimensi historis dengan mengaitkan perilaku Qābil pada warisan permusuhan Iblis terhadap keturunan Adam serta tekanan sosial seperti keputusan ayahnya terkait pernikahan dan persembahan, sehingga fenomena tersebut dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal.

Narasumber lain menekankan aspek relevansi dan metodologis dari kisah ini. N.A. menegaskan bahwa kisah Qābil dan Hābil tidak hanya

berfungsi sebagai narasi moral, tetapi juga sebagai alegori awal dari fenomena crab mentality yang tetap aktual dalam kehidupan modern, termasuk di ranah akademik di mana kecemburuan intelektual dapat menjelma menjadi konflik personal atau sabotase apabila tidak dikelola dengan etika. Di sisi lain, E.S. memberikan klarifikasi metodologis dengan menekankan bahwa penafsiran Qur'ani harus berfokus pada substansi utama, yakni tindakan Qābil yang membunuh Hābil sebagai konsekuensi dari hasad yang tak terkendali, sementara riwayat Isra'iliyyāt hanya bersifat tambahan kontekstual. Dengan demikian, analisis narasumber secara kolektif menunjukkan bahwa fenomena crab mentality memiliki akar spiritual, psikologis, sosial, dan historis, serta tetap relevan sebagai kerangka etis dan moral dalam mengelola relasi antarindividu pada berbagai konteks kehidupan.

c. QS. al-Mā'ūn: 7

Berangkat dari penafsiran QS. al-Mā'ūn:7, para narasumber menekankan bahwa sikap enggan menolong dan menahan bantuan merupakan bentuk nyata pengingkaran agama sekaligus manifestasi moral yang tercela. Perilaku ini tidak hanya dipandang sebagai masalah etis, tetapi juga sebagai refleksi dari fenomena sosial seperti *crab mentality*, yakni kecenderungan untuk mendahulukan kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Dalam konteks akademik, perilaku semacam ini dapat berupa penahanan ilmu, data, atau kesempatan yang seharusnya dapat memperkuat kolaborasi ilmiah. M.Z. menyoroti bahwa tindakan tersebut bukan hanya melemahkan dinamika sosial, melainkan juga menandai ketidakselarasan antara praktik moral dengan nilai Qur'ani. Sementara itu, F. memperluas analisis dengan menekankan tingkatan *ithār*—kesediaan berkorban demi orang lain—seraya mengingatkan bahwa pengingkaran sosial tidak terbatas pada sikap pasif, tetapi juga pada penolakan aktif untuk menolong, yang mencerminkan ketidakmatangan iman. Pandangan ini menegaskan bahwa perilaku menahan pertolongan dalam ranah akademik maupun sosial merupakan indikator lemahnya integritas spiritual dan sosial.

Perspektif lain diberikan oleh M.F., N.A., dan E.S. yang mengaitkan ayat ini dengan niat, kompetisi modern, dan pemahaman kontekstual. M.F. menekankan bahwa bantuan sejati harus didorong oleh niat ikhlas, bukan kepentingan pribadi; sebab kecenderungan egoistik dalam belajar atau penelitian akan melahirkan keengganan berbagi yang merusak dimensi moral dan sosial. N.A. mengaitkan ayat ini dengan fenomena persaingan akademik kontemporer, di mana praktik religiusitas semu dapat menyembunyikan penolakan untuk berbagi data, informasi, maupun kesempatan, yang pada gilirannya menimbulkan ketidakadilan dan menghambat kolaborasi. Sementara itu, E.S. menegaskan pentingnya membaca ayat ini secara kontekstual, bahwa QS. al-Mā'ūn bukan sekadar deskripsi sifat tercela, melainkan konstruksi moral utuh yang menghubungkan aspek etis, sosial, dan spiritual. Keseluruhan pemahaman para narasumber tersebut menegaskan bahwa QS. al-Mā'ūn:7 memiliki relevansi kontemporer yang kuat: ia mengingatkan agar kompetisi dan interaksi sosial, termasuk di dunia akademik, senantiasa dijalankan dengan semangat berbagi, saling menolong, dan menjaga integritas kolektif.

d. QS. al-Nisa: 32

Berlandaskan QS. al-Nisā': 32, perilaku manusia yang cenderung membandingkan diri dengan orang lain dapat dipahami sebagai bentuk "crab mentality," yakni kecenderungan menahan atau meremehkan kemajuan orang lain akibat ketidakpuasan terhadap ketetapan Allah. Fenomena ini berimplikasi pada dimensi moral, spiritual, dan sosial, di mana rasa iri hati yang tidak terkendali dapat merusak keharmonisan interaksi sosial. Para narasumber secara konsisten menafsirkan ayat ini sebagai larangan bukan hanya dalam tataran normatif, tetapi juga praktis, yakni mencegah timbulnya hasrat untuk memiliki nikmat yang telah dianugerahkan kepada orang lain. Dalam kerangka psikologis, ayat ini membimbing manusia agar membedakan antara iri hati yang konstruktif—yang mendorong perbaikan diri—dengan iri hati destruktif yang berujung pada kebencian atau upaya merugikan orang lain. Dengan demikian, pengendalian emosi, keikhlasan niat, serta kemampuan

menata motivasi menjadi aspek penting dalam memahami pesan al-Qur'an ini.

Lebih jauh, penafsiran ayat ini juga menekankan peran Allah sebagai satu-satunya penentu pembagian rezeki, status sosial, dan kemampuan individu. Perbedaan yang ada bukanlah untuk menimbulkan kecemburuan, melainkan agar manusia saling melengkapi dalam menjalankan amanah kehidupan. Hal ini ditegaskan melalui peringatan agar manusia lebih bersyukur atas karunia yang dimiliki daripada berangan-angan terhadap milik orang lain, sebab sikap demikian mendekati bentuk ketidaksyukuran. Dengan mengarahkan pandangan ke atas dalam urusan akhirat untuk memotivasi perbaikan diri, serta ke bawah dalam urusan dunia untuk menumbuhkan rasa syukur, individu diajak menata keseimbangan batin sekaligus memperkuat tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, pesan QS. al-Nisā': 32 tetap relevan dalam kehidupan modern, termasuk dalam konteks akademik dan profesional, di mana sikap saling menghargai, berbagi pengetahuan, serta kerja sama menjadi manifestasi nyata dari pengamalan prinsip Qur'ani.

e. QS. al-Hujurat: 11

Pada QS. al-Ḥujurāt: 11, narasumber mengaitkan perilaku mengejek, merendahkan, atau iri hati dalam interaksi sosial dengan fenomena *crab mentality*, yakni kecenderungan individu menahan atau menghambat kemajuan orang lain karena rasa tidak puas dan iri. Pemaknaan ayat ini bervariasi, namun saling melengkapi. M.Z. menegaskan bahwa ayat ini menuntut umat beriman menjaga lisan dan perilaku karena tindakan merendahkan orang lain berpotensi menimbulkan kesombongan, permusuhan, dan merusak keharmonisan sosial. Ia menekankan perlunya introspeksi, sebab kemuliaan manusia tidak diukur dari penilaian sesama, melainkan oleh Allah. Pemahaman ini diperluas oleh F. yang menekankan perbedaan antara penilaian manusia berdasarkan aspek lahiriah dengan penilaian Allah yang menitikberatkan pada ketakwaan. Baginya, larangan dalam frasa *lā yaskhar qawmun min qawmin* menegaskan bahwa seseorang yang tampak rendah di mata manusia dapat lebih mulia di sisi Allah. Perspektif ini menuntut setiap

mukmin untuk mendukung dan menghargai setiap kebaikan serta menghindari sikap sombong, sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang kesombongan yang bermakna merendahkan orang lain atau menolak kebenaran.

Dimensi sosial dari ayat ini dikemukakan M.F. yang menyoroti penggunaan kata *qawmun* sebagai indikasi fenomena nyata antar kelompok, serta penyebutan khusus *nisā'un* yang menandakan potensi konflik sosial berbasis gender. Ia juga menekankan larangan *walā tanābazu bil-alqāb* sebagai prinsip menjaga nama baik dan mencegah perpecahan sosial. Sementara itu, N.A. menekankan keterpaduan QS. al-Ḥujurāt:11 dengan QS. al-Ḥujurāt:12, membentuk prinsip etis yang komprehensif baik dalam larangan aktif merendahkan maupun larangan pasif mencari kesalahan orang lain. Berbeda dengan itu, E.S. melihat ayat ini memiliki sifat “merdeka”, karena larangannya bersifat universal dan normatif tanpa perlu dikaitkan dengan ayat lain. Secara sintesis, QS. al-Ḥujurāt:11 mencakup tiga dimensi utama: pribadi (kesadaran moral dan spiritual), sosial (etika interaksi dan penghormatan terhadap sesama), serta universal (norma etis independen yang berlaku lintas konteks). Dengan demikian, ayat ini tidak sekadar berisi larangan literal, tetapi merupakan pedoman etika holistik yang mengintegrasikan iman, akhlak, dan interaksi sosial sesuai nilai-nilai Ilahi.

3. Pemahaman Tingkat Ekstrapolasi

Tingkat ekstrapolasi merupakan bentuk pemahaman tertinggi dalam kajian tafsir tematik ini, di mana para informan tidak hanya berhenti pada pemahaman literal ayat, tetapi juga mampu menghubungkan pesan-pesan al-Qur'an dengan dinamika sosial kontemporer. Pada tataran ini, ayat tidak sekadar dipahami sebagai larangan moral, melainkan ditafsirkan secara aplikatif untuk menjawab fenomena sosial modern, khususnya *crab mentality*. Proses ekstrapolasi ini menegaskan relevansi nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan etik dan spiritual dalam mengatasi problem sosial yang terus berulang di berbagai konteks zaman. Dengan demikian, pemahaman

yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dan kontekstual.

Fenomena crab mentality sendiri memiliki berbagai manifestasi yang dapat ditelusuri melalui perbandingan sosial, bias emosional, dan lemahnya pengendalian diri. Pertama, rasa iri dan ketidakmampuan menerima keunggulan orang lain melahirkan sikap merendahkan prestasi. M.Z. menekankan bias emosional sebagai pemicu, F. menyoroti perlunya pengendalian hawa nafsu dengan ilmu, sedangkan M.F. melihat pentingnya pendidikan sejak dini untuk menumbuhkan empati dan keadilan. Solusi yang ditawarkan mencakup pendidikan karakter, penanaman ridha dan syukur, serta penerapan prinsip *fastabiq al-khayrāt* sebagai bentuk kompetisi sehat yang konstruktif.

Kedua, muncul kecenderungan untuk enggan membantu sesama karena persaingan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap diri sendiri. N.A. menegaskan pentingnya prinsip *ta'āwun* (tolong-menolong) sebagai fondasi kolaborasi dalam masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai ini, persaingan tidak lagi dipahami sebagai arena saling menjatuhkan, tetapi sebagai peluang kerja sama menuju kebermanfaatan bersama. Ketiga, perilaku aktif menjatuhkan orang lain sering muncul ketika individu gagal mengendalikan dorongan negatif akibat rasa terancam. F. menawarkan solusi berupa latihan spiritual dan penguatan batin, sementara M.Z. menekankan internalisasi nilai Qur'ani agar persaingan dijalankan secara adil dan etis.

Keempat, kecenderungan meremehkan prestasi orang lain berakar pada bias emosional dan absennya pembiasaan sikap adil. M.Z. dan M.F. menegaskan bahwa pendidikan karakter, penanaman empati, serta pembiasaan syukur dan ikhlas sejak dini merupakan solusi untuk membentuk individu yang mampu menghargai keberhasilan orang lain. Kelima, persaingan tidak sehat kerap lahir dari krisis identitas dan lemahnya orientasi eksistensial. N.A. menekankan urgensi kesadaran teologis dan pemahaman tujuan hidup, sedangkan F. dan E.S. menyoroti pentingnya kesabaran dan syukur sebagai basis spiritual untuk menahan dorongan negatif. Kombinasi pendekatan edukatif, spiritual, dan reflektif ini

menegaskan pentingnya menjadikan kompetisi sebagai sarana penguatan kolaborasi, bukan perpecahan.

Secara keseluruhan, pengendalian batin, internalisasi nilai Qur'ani, penguatan pendidikan karakter, serta peningkatan kesadaran spiritual menjadi strategi fundamental untuk mereduksi *crab mentality* dalam kehidupan sosial maupun akademik. Pemahaman pada tingkat ekstrapolasi menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks normatif, melainkan juga sebagai panduan etis yang aplikatif dalam menjawab tantangan zaman. Dengan integrasi antara tafsir klasik, kontemporer, dan penafsiran akademisi, terlihat kesinambungan makna sekaligus perluasan fokus yang sah secara metodologis. Hasilnya adalah dialektika produktif yang menghubungkan teks dan realitas, sehingga solusi Qur'ani terhadap perilaku destruktif tetap relevan, khususnya dalam membangun lingkungan akademik yang adil, kolaboratif, dan harmonis.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap tafsir klasik, kontemporer, dan pandangan akademisi, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menggambarkan fenomena *crab mentality* sebagai perilaku sosial yang lahir dari hasad, iri hati, dan keinginan menjatuhkan orang lain agar tidak lebih unggul, yang pada akhirnya merugikan individu maupun tatanan sosial. Tafsir al-Ṭabarī, Sayyid Quṭb, dan Quraish Shihab menegaskan bahwa perbedaan rezeki, potensi, dan kemampuan merupakan kebijaksanaan Ilahi yang harus diterima secara positif, sementara akademisi mengaitkannya dengan konteks akademik modern seperti sikap meremehkan prestasi atau menghalangi kemajuan rekan. Dengan demikian, al-Qur'an menolak mentalitas saling menjatuhkan dan menawarkan kerangka etis berupa empati, solidaritas, dan pengendalian diri agar kesuksesan orang lain dipandang sebagai inspirasi, bukan ancaman. Sejalan dengan itu, disarankan agar para akademisi dan pendidik mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran, mahasiswa dan komunitas akademik menumbuhkan kesadaran bahaya *crab mentality* dalam berbagai bentuknya, peneliti selanjutnya mengembangkan kajian interdisipliner

untuk pemahaman yang lebih holistik, serta lembaga pendidikan Islam memasukkan fenomena ini dalam kajian etika sosial berbasis al-Qur'an. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lahir budaya akademik yang sehat, suportif, dan kolaboratif, sehingga nilai-nilai Qur'ani benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Daftar Pustaka

- ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn . *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr* Juz 1. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr. 1984.
- Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, jil. 1. Beirut: Dār al-Fikr. 2005.
- Al-Jābirī, Muḥammad ‘Ābid. *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1986.
- Al-Nawawī, *Kitab al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim* juz 2. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabi, t.t.
- Al-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī‘ah*, jil. 2. Beirut: Dār al-Ma‘rifah. 1997.
- Al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī Jami’ al Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, taḥqīq: Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm juz 1. Beirut: Dār al-Ma‘rifah. 1971.
- Bahri, Samsul. *Metodologi Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, (Banda Aceh: Bandar Publishing. 2024.
- Beach, S. R. H. & Tesser. *Self-Evaluation Maintenance and Evolution*, Springer: Boston. 2000.
- Bloom, Benjamin S et al., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company. 1956.
- Hornby. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (9 th ed). Oxford: Oxford University Press. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Muhajir Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2002.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2002.
- Nasution S. *Teknologi Pendidikan Bandung*. Bandung: CV Jammars. 1999.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods 3rd ed.* Thousand Oaks CA: Sage Publication. 2002.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.
- Qasim, Muhammad. *‘Ilm al-Balaghah* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah. 1982.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur’ān: di Bawah Naungan al-Qur’an* jilid 6, Cetakan I. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- S Lily L Mendoza. *Theoretical Advances in the discourse of indigenization. Dalam R. Pe-Pua (ed), Mga Babasahin sa Agham Panlipunang Pilipino: Sikolohiyang Pilipino, Pilipinolohiya, at Pantayong Pananaw*. Quezon City: Kalikasan Press. 2007.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2017.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Singarimbun Masri dan Sofyan Efendi. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES. 1989.
- Sudijono Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Sudjana Nana. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakraya. 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2001.

Taimiyyah, Ibnu. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muḥammadiyah. 1988.

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Winkel W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. 2009.